

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dan menggambarkan perbedaan dari penelitian terdahulu. Penelitian – penelitian terdahulu yang berhasil dipilih dapat dilihat pada tabel dan penjelasan di bawah ini:

Farah Margaretha dan Reza Arief Pambudhi (2015), mengadakan penelitian mengenai literasi keuangan di kalangan mahasiswa dengan judul *“Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi”*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa S1 dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuisioner dengan metode analisis berupa statistik deskriptif dan uji ANOVA. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat literasi keuangan berada dalam kategori rendah sebesar 48,91% dan terdapat pengaruh antara jenis kelamin, usia, IPK, serta pendapatan orang tua.

Anastasia Sri Mendari & Suramaya Suci Kewal (2013), mengadakan penelitian mengenai literasi keuangan di kalangan mahasiswa dengan judul *“Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat

literasi keuangan mahasiswa STIE MUSI. Aspek yang diteliti adalah: pengetahuan tentang keuangan pribadi, simpan pinjam, asuransi, dan investasi. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuisioner dengan metode analisis berupa statistik deskriptif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa untuk keputusan keuangan berdasarkan pendapat pribadi, dalam beberapa hal mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang bentuk-bentuk investasi jangka panjang yang memberikan imbal hasil dan risiko yang lebih tinggi dari deposito, serta keputusan untuk asuransi jiwa, responden tidak mengerti asuransi jiwa.

Maria Rio Rita dan Benny Santoso (2015), mengadakan penelitian mengenai literasi keuangan di kalangan ibu rumah tangga dengan judul "*Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan pada Dana Pendidikan Anak*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi keuangan dan perencanaan keuangan pada dana pendidikan anak dikalangan ibu rumah tangga. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara dengan metode analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi keuangan dan perencanaan keuangan pada perencanaan dana pendidikan anak dikalangan ibu rumah tangga tergolong tinggi.

Ahmad Ma'ruf dan Tasya Desiyana (2015), mengadakan penelitian mengenai literasi keuangan di kalangan pelaku usaha dengan judul "*Literasi Keuangan Pelaku Ekonomi Rakyat*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada pelaku ekonomi rakyat, yang mayoritas berskala Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Daerah

Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuisioner dan tes dengan metode analisis berupa statistik deskriptif dan analisa chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM memiliki tingkat pengetahuan terhadap literasi keuangan kategori sedang dengan tingkat persentase sebesar 73,8%. Sedangkan pada sisi kemampuan mayoritas pelaku UMKM juga memiliki tingkat literasi keuangan kategori sedang dengan tingkat persentase sebesar 57,5%.

Irma Setyawati dan Sugeng Suroso (2016), mengadakan penelitian mengenai literasi keuangan di kalangan dosen dengan judul "*Sharia Financial Literacy And Effect On Social Economic Factors (Survey On Lecturer In Indonesia)*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi literasi keuangan syariah. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuisioner dengan metode analisis berupa statistik deskriptif. Populasi penelitian ini adalah semua dosen yang berdomisi di Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap pengetahuan keuangan dan sikap seseorang dalam melakukan kegiatan ekonomi.

Yulia Indrawati (2014), mengadakan penelitian mengenai literasi keuangan di kalangan masyarakat perkotaan dengan judul "*Determinan dan Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember*". Penelitian ini bertujuan untuk menyusun *baseline* studi terhadap tingkat dan determinan literasi keuangan masyarakat

perkotaan di Kabupaten Jember dan merumuskan strategi untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah kuantitatif berupa *existing* data dan tabulasi data persepsi melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara agregat tingkat literasi keuangan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember rendah baik untuk klasifikasi *basic financial literacy* dan *advanced financial literacy*. Secara agregat baik pada tingkat *basic financial literacy* dan *advanced financial literacy* dipengaruhi tingkat pendapatan, pendidikan, gender, kepemilikan terhadap produk keuangan dan perilaku masyarakat terhadap jasa keuangan.

Riski Amaliyah dan Rini Setyo Witiastuti (2015), mengadakan penelitian mengenai literasi keuangan di kalangan pelaku usaha dengan judul “*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dan metode penelitian menggunakan analisis regresi *logistic biner*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi pemilik UMKM di kota Tegal berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata 11,79. Gender dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi pemilik UMKM di kota Tegal. Pemilik UMKM laki-laki dan tingkat pendidikan di atas wajib belajar memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan wanita dan tingkat pendidikan di bawah wajib belajar. Tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pemilik UMKM kota Tegal.

Sri Lestari (2015), mengadakan penelitian mengenai literasi keuangan di kalangan mahasiswa dengan judul “*Literasi Keuangan Serta Penggunaan Produk dan Jasa Lembaga Keuangan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis indikator literasi keuangan, penggunaan produk dan pelayanan keuangan pada mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSOED, serta mengetahui faktor-faktor rendahnya literasi keuangan dan penggunaan produk keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat literasi keuangan mahasiswa FEB UNSOED yang masih rendah dikarenakan yang termasuk *well literate* hanya 4,76 % dan pengetahuan mengenai produk dan pelayanan produk perbankan sebesar 95,24%. Penyebab rendahnya literasi keuangan karena tidak mendapatkan pendidikan literasi keuangan sejak dini dari orangtua maupun tidak mendapatkan pendidikan formal mengenai literasi keuangan.

Perbedaan dari penelitian - penelitian sebelumnya adalah penelitian ini fokus pada literasi keuangan syariah dan menggunakan metode penelitian *ordinal logistic regression*. Penelitian ini akan membahas mengenai tingkat literasi keuangan syariah dan meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah pada pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut tabel penelitian terdahulu :

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

NO	PENGARANG DAN JUDUL	METODE PENELITIAN	HASIL	PERBEDAAN PENELITIAN
1.	Farah Margaretha dan Reza Arief Pambudhi , Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi, JMK, Vol. 17, No 1 Maret 2015	Statistik deskriptif dan uji ANOVA.	Menunjukkan tingkat literasi keuangan berada dalam kategori rendah sebesar 48,91% dan terdapat pengaruh antara jenis kelamin, usia, IPK, serta pendapatan orang tua.	Penelitian ini menggunakan metode <i>ordinal logistic regression</i> dan variabel independennya adalah jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah pendapatan, lokasi usaha dan keterkaitan responden dengan lembaga keuangan konvensional atau syariah.
2.	Anastasia Sri Mendari & Suramaya Suci Kewal, Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI. Jurnal <i>Economia</i> , Volume 9, Nomor 2, Oktober 2013	Statistik deskriptif.	Mengindikasikan bahwa untuk keputusan keuangan berdasarkan pendapat pribadi, dalam beberapa hal mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang bentuk-bentuk investasi jangka panjang yang memberikan imbal hasil dan risiko yang lebih tinggi dari deposito, serta keputusan untuk asuransi jiwa, responden tidak mengerti asuransi jiwa.	Penelitian ini menggunakan metode <i>ordinal logistic regression</i> dan variabel independennya adalah jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah pendapatan, lokasi usaha dan keterkaitan responden dengan lembaga keuangan konvensional atau syariah.
3.	Maria Rio Rita dan Benny Santoso, Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan pada Dana Pendidikan Anak. Jurnal <i>Ekonomi</i> / Volume XX, No.02 Juli 2015:212-227	Statistik deskriptif.	Menunjukkan tingkat literasi keuangan dan perencanaan keuangan pada perencanaan dana pendidikan anak dikalangan ibu rumah tangga tergolong tinggi.	Penelitian ini menggunakan metode <i>ordinal logistic regression</i> dan variabel independennya adalah jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah pendapatan, lokasi usaha dan keterkaitan responden dengan lembaga keuangan konvensional atau syariah.
4.	Ahmad Ma'ruf dan Tasya Desiyana, Literasi Keuangan Pelaku Ekonomi Rakyat . Buletin <i>Ekonomi</i> Vo. 13,	Statistik deskriptif dan analisa <i>chi square</i> .	Menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM memiliki tingkat pengetahuan terhadap literasi keuangan kategori sedang dengan tingkat persentase sebesar 73,8%. Sedangkan pada sisi kemampuan mayoritas pelaku UMKM juga memiliki	Penelitian ini menggunakan metode <i>ordinal logistic regression</i> dan variabel independennya adalah jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah pendapatan, lokasi usaha dan keterkaitan responden dengan lembaga

	No.2 Desember 2015 hal 139-270		tingkat literasi keuangan kategori sedang dengan tingkat persentase sebesar 57,5%.	keuangan konvensional atau syariah. Penelitian ini berfokus pada literasi keuangan syariah
5.	Irma Setyawati dan Sugeng Suroso, Sharia Financial Literacy And Effect On Social Economic Factors (Survey On Lecturer In Indonesia). International Journal of Scientific & Technology Research Volume 5, Issue 02, Februari 2016	Statistik deskriptif.	Menunjukkan bahwasannya faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap pengetahuan keuangan dan sikap seseorang dalam melakukan kegiatan ekonomi.	Penelitian ini menggunakan metode <i>ordinal logistic regression</i> dan variabel independennya adalah jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah pendapatan, lokasi usaha dan keterkaitan responden dengan lembaga keuangan konvensional atau syariah.
6.	Yulia Indrawati, Determinan dan Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Perkotaan di Kabupaten Jember	Metode yang digunakan adalah kuantitatif berupa existing data dan tabulasi data persepsi melalui wawancara mendalam.	Menunjukkan bahwa secara agregat tingkat literasi keuangan masyarakat perkotaan di Kabupaten Jember rendah baik untuk klasifikasi basic financial literacy dan advanced financial literacy. Secara agregat baik pada tingkat basic financial literacy dan advanced financial literacy dipengaruhi tingkat pendapatan, pendidikan, gender, kepemilikan terhadap produk keuangan dan perilaku masyarakat terhadap jasa keuangan.	Penelitian ini menggunakan metode <i>ordinal logistic regression</i> dan variabel independennya adalah jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah pendapatan, lokasi usaha dan keterkaitan responden dengan lembaga keuangan konvensional atau syariah.
7.	Riski Amaliyah dan Rini Setyo Witiastuti, Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal.	Analisis regresi <i>logistic biner</i> .	Menunjukkan tingkat literasi pemilik UMKM di kota Tegal berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata 11,79. Gender dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi pemilik UMKM di kota Tegal. Pemilik UMKM laki-laki dan tingkat pendidikan di atas	Penelitian ini menggunakan metode <i>ordinal logistic regression</i> dan variabel independennya adalah jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah pendapatan, lokasi usaha dan keterkaitan responden dengan lembaga

	Management Analysis Journal Volume 4, No 3, 2015		wajib belajar memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan wanita dan tingkat pendidikan di bawah wajib belajar. Tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pemilik UMKM kota Tegal.	keuangan konvensional atau syariah.
8.	Sri Lestari, Literasi Keuangan Serta Penggunaan Produk Dan Jasa Lembaga Keuangan. Jurnal Fokus Bisnis, Volume 14, No 02, Desember 2015	Merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif.	Menunjukkan tingkat literasi keuangan mahasiswa feb unsoed yang masih rendah dikarenakan yang termasuk <i>well literate</i> hanya 4,76 % dan pengetahuan mengenai produk dan pelayanan produk perbankan sebesar 95,24%. Penyebab rendahnya literasi keuangan karena tidak mendapatkan pendidikan literasi keuangan sejak dini dari orangtua maupun tidak mendapatkan pendidikan formal mengenai literasi keuangan.	Penelitian ini menggunakan metode <i>ordinal logistic regression</i> dan variabel independennya adalah jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah pendapatan, lokasi usaha dan keterkaitan responden dengan lembaga keuangan konvensional atau syariah.

B. KERANGKA TEORI

1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan menjadi hal yang penting dibahas untuk terhindar dari krisis ekonomi di sebuah negara. Literasi keuangan memiliki banyak definisi dari para ahli diantaranya adalah:

- a. Menurut Lusardi dan Mitchell (2007) literasi keuangan merupakan pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencapai kesejahteraan.

- b. Menurut Krishna, dkk (2010) literasi keuangan terjadi manakala seorang individu memiliki keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya keuangan yang ada untuk mencapai tujuan.
- c. Menurut The social research centre (2011), literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat pertimbangan yang benar untuk mengambil keputusan yang efektif terkait dengan manajemen penggunaan keuangan. Maka dari itu literasi keuangan adalah kombinasi dari keahlian individu, pengetahuan dan sikap.
- d. Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Rancangan Peraturan OJK 2016 menyatakan bahwa literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan literasi keuangan adalah melek finansial, sebuah keterampilan, kemampuan dan pemahaman mengenai uang dan dapat mengelola keuangan individu agar mencapai sebuah kesejahteraan dan menjadi individu yang mandiri secara finansial. Literasi keuangan menjadi hal penting karena akan mempengaruhi keputusan dalam bertindak di bidang ekonomi. Dan menurut Greenspan (2002) literasi keuangan akan membantu bagi pelaku usaha terkait pengelolaan usaha dimulai dari anggaran,

perencanaan simpan dana usaha, serta pengetahuan dasar atas keuangan untuk mencapai tujuan keuangan usaha.

2. Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah dapat diartikan sebagai melek keuangan syariah, mengetahui produk dan jasa keuangan syariah, dapat membedakan antara bank konvensional dan bank syariah serta dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil sebuah keputusan ekonomi sesuai dengan syariah. Keuangan syariah adalah bentuk keuangan yang didasarkan pada syariah atau bangunan hukum Islam. Syariah, yang berarti “jalan menuju sumber air”, dipenuhi dengan tujuan moral dan pelajaran tentang kebenaran. Karena itu, syariah lebih dari sekedar seperangkat aturan hukum. Sejatinya, syariah mewakili gagasan bahwa semua manusia dan pemerintah tunduk pada keadilan di bawah hukum.

Prinsip-prinsip kunci keuangan syariah adalah keyakinan pada tuntutan Ilahi, tidak ada riba, tidak investasi haram, tidak adanya *gharar* (ketidakpastian), tidak ada *maysir* (judi/ spekulasi), berbagi risiko dan pembiayaan didasarkan pada asset riil (Abdullah, 2012).

3. Aspek-aspek Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan mencakup banyak aspek yang perlu diukur. Chen dan Volpe (1998) membagi literasi keuangan menjadi empat aspek. *Pertama* adalah pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum (*general personal finance knowledge*) meliputi pemahaman

beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi. *Kedua*, tabungan dan pinjaman (*savings and borrowings*) pada bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit. *Ketiga*, asuransi (*insurance*) yang meliputi pengetahuan dasar asuransi dan produk-produk asuransi seperti asuransi jiwa, asuransi kendaraan bermotor. *Keempat*, investasi (*investment*) meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana dan resiko investasi.

Sedangkan, untuk literasi keuangan syariah ditambahkan aspek mengenai pengetahuan mengenai keuangan syariah, prinsip keuangan syariah dan produk syariah. Pemahaman dan kebiasaan mengenai dasar-dasar *Islamic financial literacy* juga mempengaruhi perilaku para pemilik usaha dalam menjalankan usaha sesuai dengan kaidah dan etika ekonomi Islam (Antara, Musa, dan Hasan, 2015).

Menurut Rifai (2010) dasar-dasar *Islamic financial*, antara lain:

- a. Riba
- b. Halal – Haram
- c. Zakat
- d. Maysir – Gharar
- e. Transaksi yang Bathil

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

The Social Research Centre (2011) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaaan tingkat literasi keuangan diantaranya:

(1) Umur, terdapat pengaruh yang positif antara umur dengan perilaku yang menjadi indikator literasi keuangan pada group umur 25-34 sedangkan pada kelompok usia 18-24 tidak terdapat pengaruh. Hal ini sesuai dengan semakin banyak pengetahuan mengenai produk keuangan dan juga transaksi keuangan yang digunakan untuk kebutuhan dalam hidup mereka; (2) Pengetahuan keuangan dan kemampuan dalam matematika, terdapat pengaruh yang positif perilaku yang memiliki literasi keuangan dapat mengontrol keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mempunyai pengetahuan yang baik tentang masalah keuangan yang umum dan juga pengetahuan matematika sangat penting, hal ini dapat digunakan untuk memilih produk keuangan, memantau keuangan (pengeluaran dan pemasukan), dan selalu mempunyai informasi terkini tentang perkembangan keuangan; (3) *Financial Attitude* (perilaku keuangan), Perilaku keuangan memiliki hubungan (positif maupun negatif) dengan indikator perilaku keuangan; (4) *Household income* (pendapatan keluarga), Pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang relatif kuat dan positif terhadap pengendalian keuangan, hal ini berarti semakin tinggi pendapatan keluarga maka semakin baik pengendalian keuangan; (5) Pendidikan dan pekerjaan, Pendidikan dan pekerjaan mempunyai hubungan dengan beberapa perilaku yang terkait dengan indikator literasi keuangan, karena hal ini menyarankan pada hal-hal penting di beberapa bagian tapi tidak yang lainnya. Dengan menyelesaikan pendidikan formal tingkat lanjutan (SMA) mempunyai

hubungan yang sangat kuat dengan memilih produk keuangan dan tetap bisa terinformasi tetapi tidak akan muncul kepentingan untuk mencatat semua transaksi keuangan, perencanaan ke depan dan juga pengawasan keuangan.

Literasi keuangan juga dipengaruhi oleh faktor demografi. Demografi merupakan gambaran mengenai latar belakang seseorang sehingga dapat mempengaruhi literasi keuangan mereka (Mandell, 2008). Faktor demografi menurut Keown (2011) meliputi usia, jenis kelamin, status keluarga, status migrasi, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tempat tinggal dan regional.

5. Klasifikasi Literasi Keuangan

Berdasarkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, literasi keuangan masyarakat diklasifikasi dalam 4 tingkatan, yaitu:

a. Well Literate

Memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

b. Sufficient Literate

Memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

c. *Less Literate*

Hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

d. *Not Literate*

Tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Sedangkan menurut Chen and Volpe (1998) mengategorikan literasi keuangan menjadi tiga kelompok, yaitu

- a. < 60% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah.
- b. 60%–79%, yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang.
- c. > 80% yang menunjukkan bahwa individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi.

Pengkategorian ini didasarkan pada persentase jawaban responden yang benar dari sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan.

6. Pengertian UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia memiliki andil cukup besar dalam mengatasi permasalahan ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, dan pemerataan pendapatan. Di bawah ini terdapat

beberapa definisi yang menjelaskan mengenai Usaha Mikro Kecil dan Menengah antara lain:

- a. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, UMKM adalah:
 - 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
 - 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini
 - 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha mikro memiliki tenaga kerja kurang dari 5, usaha kecil merupakan entitas usaha yang

memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d 99 orang.

7. Kriteria dan Karakteristik UMKM

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro Kecil dan Menengah menjelaskan kriteria UMKM yang digolongkan berdasarkan asset dan omzet yang dimiliki oleh sebuah usaha, yaitu:

a. Kriteria Usaha Mikro adalah :

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b. Kriteria Usaha Kecil adalah :

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Kriteria Usaha Menengah adalah :

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Selain itu, UMKM juga memiliki karakteristik. Karakteristik UMKM merupakan sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktivitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Berikut karakteristik yang menjadi ciri pembeda antar pelaku usaha sesuai dengan skala usahanya.

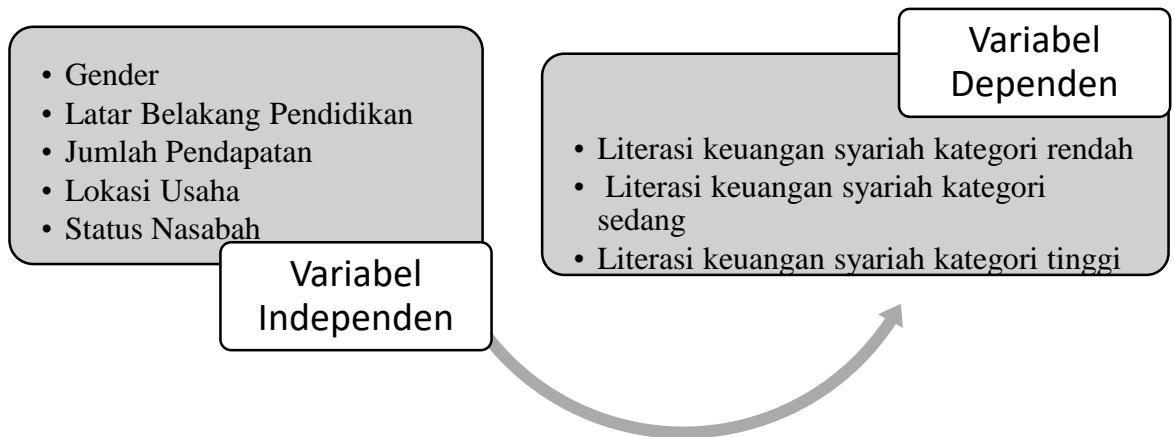
Tabel 2. 2

Karakteristik UMKM

Ukuran Usaha	Karakteristik
Usaha Mikro	<p>a) Jenis barang/komoditi tidak selalu tetap; sewaktu-waktu dapat berganti.</p> <p>b) Lokasi/tempat usaha tidak selalu menetap/ berpindah-pindah.</p> <p>c) Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun.</p> <p>d) Tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.</p> <p>e) Sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.</p> <p>f) Tingkat pendidikan rata-rata relative rendah</p> <p>g) Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian sudah akses ke lembaga keuangan non bank.</p> <p>h) Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.</p> <p>Contoh: Usaha perdagangan seperti kaki lima serta perdagangan di pasar.</p>
Usaha Kecil	<p>a) Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tidak gampang berubah.</p> <p>b) Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah.</p> <p>c) Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana.</p> <p>d) Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga.</p> <p>e) Sudah membuat neraca usaha.</p> <p>f) Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.</p> <p>g) Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha.</p> <p>h) Sebagian sudah akses ke perbankan dalam keperluan modal.</p> <p>i) Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti <i>business planning</i>.</p> <p>Contoh: Pedagang di pasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya.</p>
Usaha Menengah	<p>a) Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi.</p> <p>b) Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan system akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.</p> <p>c) Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan.</p> <p>d) Sudah memiliki persyaratan legalitas antara lain izin tetangga.</p> <p>e) Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan.</p> <p>f) Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.</p> <p>Contoh: Usaha pertambangan batu gunung untuk kontruksi dan marmer buatan.</p>

C. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat Literasi Keuangan Syariah pada pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah, untuk studi kasus penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut ini adalah gambar dari kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Teoritis

D. HIPOTESIS

Berdasarkan tinjauan dan kajian terhadap penelitian dahulu yang relevan, maka hipotesis yang akan diujikan kebenarannya secara empiris adalah :

H1 : Diduga gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta.

H2 : Diduga latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta.

H3 : Diduga jumlah pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta.

H4 : Diduga lokasi usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta.

H5 : Diduga keterkaitan responden dengan lembaga keuangan konvensional atau syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta.